

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Kebutuhan pangan asal ternak terutama daging sapi di Indonesia cenderung meningkat, seiring dengan pertumbuhan penduduk, serta peningkatan pendapatan dan kesadaran gizi pada masyarakat, akan tetapi laju peningkatan produksi ternak dalam negeri belum dapat mengimbangi meningkatnya jumlah permintaan, untuk itu dilakukan impor pada ternak sapi. Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan, (2017) melaporkan bahwa konsumsi daging sapi secara nasional pada tahun 2015 tercatat bahwa untuk konsumsi daging per kapita 2.56 kg/tahun atau sebanyak 653.980 ton yang di pasok dari sapi lokal yaitu sebanyak 416.090 ton (64%) dan untuk impor daging sapi sekitar 237.890 ton (36%) dan pada tahun 2016 untuk kebutuhan daging sapi per/kapita secara nasional tercatat bahwa konsumsi daging meningkat 2.85 kg atau sebanyak 738.025 ton yang dipasok dari lokal sebanyak 469.235 ton (62%) dan impor meningkat menjadi 268.790 ton (38%). Berdasarkan angka diatas menunjukkan bahwa ketergantungan pada daging sapi impor semakin besar untuk bisa memenuhi kebutuhan daging sapi secara nasional.

Masalah utama dalam pengembangan usaha ternak sapi adalah keterbatasan sumberdaya pakan ternak, hal ini dapat menyebabkan produktivitas ternak menjadi rendah. Oleh karena itu, penurunan jumlah populasi pada ternak sapi ini diduga disebabkan oleh semakin sempitnya lahan pangan yang dikonversi menjadi lahan perkebunan, disamping itu semakin kecilnya kepemilikan lahan tanaman pangan, yang berakibat berkurangnya ketersediaan hijauan dan sisa dari hasil pertanian yang tidak bisa mencukupi kebutuhan akan pakan ternak. Selain itu, pemanfaatan lahan pertanian belumlah optimal karena umumnya hanya difungsikan untuk satu jenis usaha dan masih kesulitan dalam penyediaan pakan secara berkesinambungan dengan baik, hal ini dapat berpengaruh pada kualitas pakan yang di berikan pada ternak dan dapat menurunkan produktivitas ternak, namun dengan meningkatnya penggunaan jenis lahan untuk berbagai kegiatan usaha pertanian, maka dari itu dalam pengembangan usaha ternak sapi lokal di wilayah sentra, haruslah dilakukan secara terintegrasi antara usaha perkebunan dengan usaha sapi lokal yang ada pada saat ini, sehingga dapat saling menguntungkan.

Sistem integrasi usaha ternak sapi dengan perkebunan kelapa sawit dilakukan dengan menggunakan pendekatan konsep LEISA (*Low Ekternal Input Suistinable Agriculture*), yakni ketergantungan antara tanaman perkebunan dan ternak yang dapat memberi keuntungan pada kedua sub sistem tersebut atau yang bisa di sebut dengan *simbiosis mutualisme* (Setiawan, 2000). Oleh karena itu, sistem integrasi antara perkebunan kelapa sawit dan ternak sapi harus didukung dengan penerapan teknologi yang tepat dan sesuai sasaran, sehingga produksi yang dihasilkan dapat lebih efisien, berdaya saing dan berkelanjutan. Pada dasarnya sistem keterpaduan ini dapat menjadikan daur ulang atau (*resource driven*) dengan sumberdaya yang tersedia secara optimal. Selain itu, hasil samping dari limbah perkebunan ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pakan ternak, sedangkan kotoran ternak dan sisa pakan serta hasil panen dapat didekomposisikan lebih lanjut menjadi pupuk kompos yang lebih bermanfaat bagi peternak.

Kabupaten Pasaman Barat merupakan salah satu dari sembilan Kabupaten di Sumatera Barat yang berpotensi dalam pengembangan usaha integrasi dengan luas perkebunan kelapa sawit mencapai 102.200 ha dan pada tahun 2017 dengan jumlah populasi ternak sapi potong tercatat 19.277 ekor/tahun (BPS Pasaman Barat, 2018). Berdasarkan data tersebut, maka Kabupaten Pasaman Barat patut menjadi pusat perhatian dalam merancang program integrasi sapi dengan perkebunan kelapa sawit. Tahun 2012 pemerintah pusat dalam hal ini, Direktorat Jenderal Peternakan Departemen Pertanian RI meluncurkan bantuan yang bersumber dari dana APBN dalam bentuk program yang disebut dengan sistem integrasi sapi dan kelapa Sawit (SISKA) di beberapa Kabupaten sentra yang ada di Propinsi Sumatera Barat, dan termasuk Kabupaten Pasaman Barat (Dirjen Bina Produksi Peternakan, 2012).

Potensi pengembangan usaha sapi potong lokal yakni jenis sapi Bali yang ada di Kabupaten Pasaman Barat ini cukup besar, karena sumberdaya pakan dan lahan yang ada pada saat ini (*existing condition*) dengan lahan perkebunan kelapa sawit, berupa potensi pemanfaatan lahan, limbah hasil dari perkebunan kelapa sawit, yang bisa dimanfaatkan menjadi pakan ternak yang dapat meningkatkan produktivitas ternak dan juga limbah ternak yang dapat digunakan sebagai pupuk kompos bagi tanaman sawit untuk bisa meningkatkan produksi kelapa sawit. Akan tetapi, hal ini belum sepenuhnya termanfaatkan dengan baik, sehingga perlu adanya dukungan

dibidang teknologi tepat guna dan kebijakan yang tepat dari pemerintah setempat, selain itu program pemberdayaan dan juga pembinaan pada kelompok peternak sapi-sawit di daerah sentra ini hendaknya menjadi prioritas dalam pengembangan usaha pembibitan sapi Bali. Oleh karena itu, Introduksi dari teknologi yang sesuai dengan potensi daerah serta pelayahan sentra pembibitan pengembangan usaha sapi terintegrasi yang harus memperhatikan konsep dari hulu sampai hilir, yang saat ini menjadi langkah penting bagi Kabupaten Pasaman Barat untuk dapat menuju daerah yang di harapkan menjadi sentra usaha dalam pembibitan sapi potong lokal terintegrasi dengan perkebunan kelapa sawit.

Berdasarkan permasalahan ini, maka penulis melakukan penelitian dengan judul “*Potensi dan Permasalahan Pengembangan Pembibitan Sapi Bali yang di Integrasikan dengan Perkebunan Kelapa Sawit di Kabupaten Pasaman Barat*”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Perlunya upaya yang serius dalam pengembangan usaha pembibitan sapi Bali dengan konsep integrasi untuk bisa mengatasi permasalahan yang dihadapi dengan melihat adanya potensi dan sumberdaya yang ada di Kabupaten Pasaman Barat ini. Oleh karena itu, pengembangan integrasi sapi-sawit ini perlu adanya informasi yang akurat tentang potensi pengembangan, program dan kegiatan yang sudah dilakukan, yang selanjutnya akan dikaji dan dianalisis sehingga dapat diketahui secara tepat kondisi peternakan sapi yang ada pada saat ini (*existing condition*) khususnya pada sistem integrasi ternak di Kabupaten Pasaman Barat.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan permasalahan yang akan menjadi kajian utama dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana potensi pengembangan usaha pembibitan sapi potong lokal sapi Bali yang diintegrasikan dengan perkebunan kelapa sawit.
2. Menganalisis permasalahan yang dihadapi peternak dalam melaksanakan usaha pembibitan sapi Bali terintegrasi dengan perkebunan kelapa sawit dan alternatif solusi yang bisa dilakukan.

### 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dirumuskan tujuan penelitian yang akan dicapai adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis potensi pengembangan pada usaha pembibitan sapi Bali yang diintegrasikan dengan perkebunan kelapa sawit.
2. Menganalisis permasalahan yang dihadapi peternak dalam melaksanakan usaha pembibitan sapi Bali terintegrasi dengan perkebunan kelapa sawit dalam aspek pemanfaatan sumberdaya ditingkat kelompok dan alternatif solusi yang bisa dilakukan.

### 1.4. Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat dan juga dapat menjadi pedoman dalam usaha pengembangan peternakan sapi potong terintegrasi dengan perkebunan kelapa sawit, bagi para akademisi, *stakeholder*, pengambil kebijakan, masyarakat (petani/peternak) tentang sistem integrasi sapi-sawit ini, sebagai informasi dan juga sebagai referensi secara ilmiah yang dapat dipahami.

